
LITERASI

LITERASI**ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****Journal Email: literasi.almaata@gmail.com**

Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme¹Ririn Arini, ²Rafika Cahya Ningrum, ³Sholeh Hidayat¹rinarini231@gmail.com, ²cahyar909@gmail.com, ³sholeh.hidayat@untirta.ac.id^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat Pragmatisme sebagai fondasi nilai-nilai kritis, rasional, dan religius dalam kehidupan manusia kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan elemen krusial dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi manusia, terutama dalam menghadapi perubahan cepat. Konsep kurikulum merdeka sebagai inovasi pendidikan yang adaptif, menekankan isi pokok, penguatan karakter, dan kompetensi peserta didik. Konsep ini memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan mengembangkan kreativitas. Kurikulum merdeka, dalam perjalanannya, terkait erat dengan filsafat pragmatisme dalam pendidikan. Filsafat pragmatisme menekankan berpikir radikal, sistematis, bebas, koheren, dan konsisten. Filsafat pendidikan pragmatisme, sebagai salah satu aliran filsafat, menitikberatkan pada relevansi dan kegunaan praktis pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Subjek penelitian adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang filsafat pramatisme dan kurikulum merdeka. Hasil penelitian didapatkan bahwa kurikulum merdeka mencerminkan pandangan filsafat pendidikan pragmatisme dalam beberapa aspek, termasuk penekanan pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif, relevansi dengan kehidupan nyata, respons terhadap perubahan, dan metode pembelajaran yang mendukung kreativitas dan eksplorasi.

KATAKUNCI: kurikulum merdeka; filsafat pragmatisme; pendidikan;**ABSTRACT**

This research aims to examine the role of Pragmatism philosophy as a foundation for critical, rational and religious values in human life in relation to education. Education is a crucial element in forming character and developing human potential, especially in facing rapid change. The concept of an independent curriculum is an adaptive educational innovation, emphasizing the main content, strengthening character and competency of students. This concept gives schools, teachers and students the freedom to innovate, learn independently and develop creativity. The independent curriculum, along the way, is closely related to the philosophy of pragmatism in education. The philosophy of pragmatism emphasizes radical, systematic, free, coherent and consistent thinking. The educational philosophy of pragmatism, as a philosophical school, focuses on the relevance and practical usefulness of knowledge. The research method used is literature study. The research subjects are scientific articles discussing the philosophy of pramatism and the independent curriculum. The research results showed that the independent curriculum reflects the pragmatic view of educational philosophy in several aspects, including an emphasis on direct experience,

active involvement, relevance to real life, response to change, and learning methods that support creativity and exploration.

KEYWORDS: *independent curriculum; pragmatism philosophy; education;*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia. Dalam menghadapi era perubahan yang begitu cepat, paradigma pendidikan harus mampu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Salah satu inovasi yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut adalah konsep kurikulum merdeka. Menurut (Barlian et al., 2022) kurikulum merdeka dirancang sebagai suatu kurikulum yang adaptif, dan menitikberatkan pada isi yang pokok dan penguatan karakter serta kompetensi peserta didik. Konsep kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk melakukan inovasi, belajar secara mandiri dan mengembangkan kreativitas (Sherly et al., 2020).

Pemahaman terhadap kurikulum merdeka tidak dapat dipisahkan dari konteks pendidikan modern yang semakin kompleks. Melalui kurikulum ini, pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dinamika masyarakat saat ini. Menurut (Nugraha et al., 2023) perubahan kurikulum ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia memiliki standar pendidikan yang baik sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Kurikulum merdeka menunjukkan ketertarikan pada pembebasan dari model kurikulum yang terlalu kaku, hingga memberikan ruang yang lebih besar

bagi kreativitas dan eksplorasi.

Dalam perjalanannya, kurikulum merdeka mendapati pandangan filosofis yang erat kaitannya dengan filsafat pendidikan pragmatisme. Berfilsafat berarti menangkap kesimpulan dari berbagai pengalaman manusia. Berfilsafat yakni berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar, dan didefinisikan sebagai upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya secara akademik. Filsafat mencakup semua hal yang diketahui tentang manusia, sedangkan beberapa cabang ilmu pengetahuan hanya mempelajari satu bidang atau bidang tertentu dari pengetahuan manusia. Seringkali dikatakan bahwa filsafat adalah induk dari semua ilmu. Semua masalah yang dihadapi manusia dibahas oleh filsafat, termasuk Pendidikan (Cholid, 2018). Seperangkat gagasan yang berasal dari filsafat yang digunakan sebagai titik tolak dalam pendidikan disebut sebagai landasan filosofis. Landasan filosofis ini dideduksi atau dijabarkan dari sistem gagasan filsafat umum dengan cakupan Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi, yang dirumuskan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada hubungan implikatif antara gagasan-gagasan dalam studi filsafat (seperti metafisika, epistemologi, dan aksiologi) dan

gagasan-gagasan dalam teori dan praktik pendidikan (Falah, 2017). Proses berpikir filsafat terdiri dari berbagai tindakan, seperti menyintesis, merenung (kontemplasi), menentukan, dan menganalisis. Mereka juga memiliki sikap diri, seperti kesadaran diri, pendalaman, pemahaman, dan fleksibilitas. Mereka juga memiliki sifat berpikir, seperti berpikir secara radikal, sistematis, bebas, koheren, konsisten, dan bertanggung jawab. Filsafat pendidikan berfokus pada pengembangan pendidikan secara teoritis dan praktis melalui berbagai proses pemikiran ini.

Filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai cara untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Dengan kata lain, filsafat digunakan sebagai cara untuk mengatur, menyelaraskan, dan menerapkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan (Amirudin, 2018). Hal ini menjadikan filsafat sebagai landasan untuk merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang berpengaruh pada perkembangan manusia secara menyeluruh. Orang berfilsafat biasanya lebih berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari berpikir secara sistematis, logis dan mendalam yang dalam prosesnya ternyata dilakukan melalui pendidikan. Karena Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya. Pentingnya filsafat pendidikan terlihat dalam perannya sebagai penyatu filsafat dengan ilmu pengetahuan, menciptakan sinergi yang memungkinkan filsafat diterapkan dalam

kehidupan nyata. Berbicara tentang filsafat pendidikan, tidak akan terlepas dari orang-orang yang membangun gagasan tersebut. Dalam bukunya *Democracy and Education* (1961), Dewey menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif and progresif bagi perkembangan masa depan. (*Encyclopedia of educational theory and philosophy*, 2014 hal 31)

“Dewey elaborated upon his theory that school reflect the community and be patterned after it so that when children graduate from school they will be properly adjusted to assume their place in society.”

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan harus mampu membekali siswa dengan kebutuhan lingkungan sosialnya, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan masyarakat setelah keluar dari sekolah. Gagasan dasar dari filsafat ini adalah untuk menyatukan filsafat dengan ilmu pengetahuan agar filsafat dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Di Amerika Serikat, tempat ilmu pengetahuan berkembang, pendekatan pragmatis terhadap pendidikan menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis untuk meningkatkan adaptabilitas siswa dalam masyarakat.

Filosofi pragmatisme muncul dan berkembang dengan sangat cepat. Salah satu alasan pragmatisme muncul adalah untuk merekonstruksi tradisi filsafat tradisional, yang dianggap tidak dapat menjawab masalah pendidikan karena teorinya tidak aplikatif atau membumi. Selain itu, revolusi industri, urbanisasi, dan kemajuan teknologi yang semakin pesat adalah faktor lain yang membentuk fondasi filsafat pragmatisme. (Falah, 2017). Menurut Maslakhah (2019),

pragmatisme adalah cabang filsafat yang berpendapat bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan mempertimbangkan hasil atau akibat yang bermanfaat secara praktis. Teori-teori pragmatisme, seperti aliran filsafat lainnya, telah banyak dibahas dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Pembicaraan ini mencakup pemikiran filosofis dari pemikirannya. Metode yang digunakan pada pragmatisme untuk memecahkan masalah yang bersifat pragmatis.

Pragmatisme tidak hanya dikenal sebagai subjek kajian namun memiliki perspektif dan strategi yang mengarah pada kegunaan dan sebagai hasil dari setiap ide atau gagasan, daripada hanya berputar membicarakan masalah filosofis dan metafisis. Oleh karena itu, yang penting bukan kebenarannya secara objektif, tetapi bagaimana pengetahuan dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Logika pengamatan, yang menekankan pragmatisme, berpendapat bahwa apa yang dilihat orang di dunia nyata adalah fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dalam dunia Pendidikan, baik teori maupun praktik pendidikan selalu berubah. Dalam hal ini, filsafat pragmatis berpendapat bahwa apa yang dianggap benar saat ini tidak selalu benar di masa depan. Jadi, kebenaran relatif bergantung pada ruang dan waktu. Pendidikan juga harus dikembangkan karena merupakan aktivitas sosial yang berfokus pada perubahan individu. Dunia ditampilkan sebagaimana adanya, dan perbedaan diakui. Pikiran manusia selalu menggambarkan realitas secara pribadi daripada fakta umum.

Ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan, gagasan itu benar. Oleh karena itu,

filsafat pragmatis menolak untuk terlibat dalam masalah kebenaran, terutama yang metafisik, seperti yang dilakukan oleh sebagian besar filsafat Barat di masa lalu (Thaib, 2018). Dengan demikian, filsafat pendidikan pragmatisme bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan pada relevansi dan kegunaan praktis pengetahuan. Penerapan gagasan pragmatisme dalam konteks pendidikan membawa dampak positif pada perkembangan manusia dalam aspek kepribadiannya, menciptakan individu yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang filsafat pendidikan pragmatisme dan kurikulum merdeka. Menurut (Adlini et al., 2022) menjelaskan bahwa studi pustaka, atau studi buku, adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang dianalisis dalam penelitian

ini adalah data teks dari artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang filsafat pendidikan pragmatisme dan kurikulum merdeka. Data teks tersebut dianalisis untuk menemukan konsep-konsep dan gagasan-gagasan penting tentang filsafat pendidikan pragmatisme. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik analisis data dengan cara mengkaji dan menafsirkan isi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum ialah landasan utama yang secara rinci menjelaskan sasaran, konten pembelajaran, metode pembelajaran, dan tahapan evaluasi di dalam sistem pendidikan. Hal senada juga diungkapkan oleh (Nasbi, 2017) bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen seperti target pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan proses penilaian yang saling berhubungan dan saling mendukung. Kurikulum menjadi unsur terpenting dalam mencapai keberhasilan dalam konteks pendidikan. Tanpa kurikulum yang efektif dan sesuai, pencapaian tujuan dan sasaran pendidikan, baik yang bersifat formal, informal, maupun non formal akan mengalami kesulitan.

Kurikulum mengalami perkembangan dan transformasi sepanjang waktu, mengikuti kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang berubah (Putri et al., 2023). Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan dalam kurikulum pendidikan sepanjang sejarahnya, termasuk pada tahun 1947, 1964,

1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 (revisi kurikulum 1994), pada tahun 2004, diperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi, diikuti oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, tahun 2013 pemerintah melakukan revisi kurikulum melalui kurtilas, dan pada tahun 2018 terjadi revisi kurtilas, puncaknya pada tahun 2021 diperkenalkan kurikulum merdeka sebagai langkah terbaru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia (Ulinniam et al., 2021)

Manalu, (2022), berpandangan bahwa kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman dalam muatan pembelajaran. Pengoptimalan penyampaian materi kepada peserta didik juga diupayakan untuk memberikan mereka waktu luang guna mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan terkait. Guru memiliki kebebasan untuk memilih beragam alat bantu mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Anggraini et al., 2022).

Melalui desain kurikulum ini, diharapkan mampu mengoptimalkan pengembangan potensi, minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat bersiap menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat pada era zaman sekarang dengan berdiri berdampingan (Saifullah, 2023). Berdasarkan pandangan tersebut, kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada keragaman dalam muatan pembelajaran serta memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih beragam alat bantu mengajar.

Pandangan Filsafat Pragmatisme

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang muncul pada abad ke-19, yang berpendapat bahwa kebenaran suatu ide atau gagasan diukur berdasarkan kegunaannya dalam kehidupan nyata. Menurut (Kosasih, 2022) aliran pragmatisme dalam filsafat berpandangan bahwa kriteria kebenaran sifatnya menjadi relatif dan tidak mutlak. Menurut pragmatisme, suatu ide atau gagasan dianggap benar jika ide atau gagasan tersebut dapat menyelesaikan masalah atau memberikan manfaat dalam kehidupan nyata. Pragmatisme berasal dari kata Yunani “pragma” yang berarti “perbuatan” atau “tindakan” (Sadulloh, 2007). Aliran ini menekankan pentingnya praktik dalam kehidupan manusia. Instrumentalisme dan eksperimentalisme adalah nama lain dari aliran pragmatisme.

Pragmatisme berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan melalui pemikiran abstrak atau perdebatan teoretis, tetapi harus diuji dalam praktik. Dengan menyelaraskan teori dengan praktik, kita dapat membangun pemahaman yang kokoh. Aliran ini dikenal sebagai instrumentalisme karena mereka percaya bahwa intelegensi manusia, kekuatan utama manusia, dapat digunakan sebagai alat (instrumen) untuk mengatasi semua masalah dan tantangan Pendidikan. Pragmatisme berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan melalui pemikiran abstrak atau perdebatan teoretis, tetapi harus diuji dalam praktik. Selain berkembang di Amerika Serikat, aliran ini juga berkembang di Inggris, Perancis, dan Jerman.

William James adalah orang yang membuat gagasan-gagasan dari aliran ini

populer di seluruh dunia. Dia juga dikenal luas sebagai ahli psikologi. John Dewey adalah tokoh pragmatis lainnya. Tokoh-tokoh penting dalam aliran pragmatisme adalah Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Peirce dianggap sebagai pendiri aliran pragmatisme. James mengembangkan pragmatisme menjadi aliran yang lebih populer.

Jhon Dewey, sebagai tokoh dari aliran pragmatisme mengimplementasikan pragmatisme dalam bidang pendidikan. Dalam perspektif pragmatisme, pendidikan bukanlah suatu proses yang membentuk individu dari luar, juga bukan sekedar pemberkahan kekuatan-kekuatan laten yang berkembang dengan sendirinya. Lebih tepatnya, pendidikan dipahami sebagai suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Artinya, setiap manusia selalu belajar melalui pengalamannya sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai upaya untuk mengorganisir kembali dan membangun kembali pengetahuan serta pemahaman individu berdasarkan pengalaman yang telah dijalani (Priyanto, 2017). Pragmatisme memiliki beberapa pengaruh dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Pengaruh dalam pendidikan

Pragmatisme memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan. Aliran ini menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan harus dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan nyata. Pendekatan pragmatisme terhadap pendidikan menekankan keterlibatan aktif

siswa dalam proses pembelajaran. Ini mengajarkan bahwa pemahaman sejati tidak hanya dapat dicapai melalui pemikiran pasif atau retorika semata, tetapi melibatkan aksi dan eksplorasi dunia nyata. Siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, menciptakan ikatan yang lebih erat antara teori dan praktik.

2. Pengaruh dalam kehidupan sehari-hari

Pragmatisme juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini mendorong orang untuk berpikir praktis dan menyelesaikan masalah secara langsung. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima sesuatu asal membawa akibat praktis, atau dengan kata lain intinya adalah “manfaat bagi hidup praktis”. Dengan demikian, yang penting bukan kebenaran obyektif dari pengetahuan melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Pragmatisme menganggap pendidikan sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuatan-kekuatan tersembunyi; sebaliknya, pendidikan adalah proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman setiap orang, yang berarti bahwa setiap orang selalu belajar dari pengalamannya (Sadulloh, 2007). Sedangkan menurut (Gutek, 1974) pendidikan didasarkan pada tiga pokok pikiran diantaranya yaitu :

1. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam kehidupan, tidak

hanya sebagai suatu alat, tetapi juga sebagai proses pembaharuan hidup, yang Dewey sebut sebagai “*a renewal of life*”. Hidup secara intrinsik dinamis dan selalu mengalami perubahan, bergerak menuju pembaruan yang terus-menerus. Dewey menggambarkan hidup sebagai “*a self-renewing process through action upon environment,*” menyoroti pentingnya tindakan individu terhadap lingkungannya untuk membangkitkan kreativitas dan adaptasi. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap individu berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun individu dalam masyarakat dapat menghadapi tantangan dan risiko kehancuran, proses kelangsungan hidup terus berlanjut melalui reproduksi atau kelahiran.

Pandangan ini sesuai dengan konsep bahwa manusia merupakan hasil evolusi fisik, biologis, dan sosial. Kelangsungan hidup, dalam konteks ini, bergantung pada kemampuan individu untuk terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Hidup, pada dasarnya, merupakan hasil dari berbagai tingkatan pengalaman individu dengan kelompoknya. Proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sosial menjadi bagian integral dari perjalanan hidup, membentuk cara individu memahami dan merespons dunia sekitarnya (Cholid, 2013).

2. Pendidikan sebagai pertumbuhan

Dewey menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berkelanjutan, bertujuan untuk mencapai hasil selanjutnya, dan fenomena ini terjadi karena adanya kebelummatangan. Dalam kebelummatangan, seorang anak memiliki potensi pertumbuhan

yang dapat berkembang menjadi bentuk yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ciri khas dari kebelummatangan melibatkan ketergantungan dan plastisitas pada anak. Dalam konteks ini, anak mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan memiliki kemampuan untuk berubah sesuai pengaruh luar. Diterapkan pada pendidikan, prinsip ini menyiratkan bahwa kemampuan pertumbuhan anak tergantung pada kebutuhan atau ketergantungan mereka pada orang lain, serta fleksibilitas yang dimiliki oleh anak dalam menanggapi pengaruh dari luar. Artinya, lingkungan dan interaksi sosial memainkan peran krusial dalam memberikan stimulus yang diperlukan untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Pendidikan sebagai fungsi sosial

Dewey mengemukakan bahwa kelangsungan hidup bergantung pada konsep *self-renewal*. Proses *self-renewal* ini terjadi melalui pertumbuhan, yang disokong oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dan pemuda dalam masyarakat. Masyarakat memainkan peran kunci dalam meneruskan dan melestarikan sumber daya serta cita-cita kolektifnya. Dalam konteks ini, lingkungan dianggap sebagai suatu proses pembimbingan dan pengembangan (*a process of leading and bringing up*), di mana pendidikan menjadi alat yang digunakan oleh masyarakat untuk membimbing anak-anak yang masih belum matang sesuai dengan norma dan struktur sosial yang berlaku.

Berdasarkan pandangan Dewey, filsafat pragmatisme menekankan pentingnya pendidikan dalam mendukung proses *self-renewal* individu dalam masyarakat. Proses *self-renewal* ini terjadi melalui

pertumbuhan yang didukung oleh Pendidikan yang relevan dan terkait dengan kebutuhan nyata individu dan masyarakat. Lingkungan dianggap sebagai suatu proses pembimbingan dan pengembangan, dimana pendidikan berperan sebagai alat untuk membimbing anak-anak dan pemuda sesuai dengan norma dan struktur sosial yang berlaku.

Tujuan Pendidikan Pragmatisme

Untuk memahami tujuan pendidikan dalam perspektif pragmatisme, penting untuk melihat pandangan pragmatisme terhadap realitas, teori pengetahuan, kebenaran, dan nilai. Pragmatisme menganggap realitas sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Dunia hanya memiliki makna sejauh manusia mampu memahami dan mengartikulasikan makna yang terkandung di dalamnya. Pragmatisme menekankan bahwa perubahan adalah esensi dari realitas, dan manusia perlu siap untuk mengadaptasi cara-cara baru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dalam konteks kebenaran, pragmatisme meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif dan tidak mutlak. Kebenaran tidak bersifat umum, tetap, berdiri sendiri, dan terkait erat dengan akal yang mengenal. Pragmatisme mengakui adanya kebenaran khusus yang dapat berubah seiring pengalaman baru yang diperoleh. Sementara itu, dalam hal nilai, pragmatisme menganggap nilai sebagai sesuatu yang relatif. Kaidah-kaidah moral dan etika tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa berubah seiring perubahan kebudayaan dan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan pragmatisme harus diambil dari masyarakat tempat individu hidup. Pendidikan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan, dan tujuannya tidak berada di luar kehidupan, melainkan bersifat intrinsik. Pragmatisme menolak adanya tujuan pendidikan yang berlaku secara universal dan tetap. Sebaliknya, pragmatisme menyatakan bahwa tujuan pendidikan bersifat spesifik, terkait dengan konteks masyarakat tertentu, dan tidak dapat ditetapkan secara umum kecuali terdapat hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat yang bersangkutan.

Metode Pendidikan Pragmatisme

Menurut pragmatisme, metode yang tepat untuk digunakan diantaranya yaitu metode penyelesaian masalah. Dengan cara ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah yang sulit, dan mereka juga diberi kebebasan penuh. Untuk memecahkan masalah sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Guru bukan satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar model ini; peran mereka hanya membantu siswa memecahkan masalah. Selain itu *learning by doing*, konsep ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat.

Supaya anak didik bisa eksis dalam masyarakat bila telah selesai menyelesaikan pendidikannya. Maka, mereka dibekali keterampilan-keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya. Pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut dalam praktik pembelajarannya: 1) menerima kesempatan; 2) bersahabat

(menjadi teman yang baik); 3) menjadi panduan (menjadi pembimbing); 4) antusias (mempunyai jiwa antusias); 5) kreatif; 6) sadar sosial (sadar sosial/bermasyarakat); 7) waspada (siap sedia/siaga); 8) bekerja sama dan tulus (kooperatif dan tulus) (Callahan dan Clark, 1983: 89). Dalam hal ini peran pendidik dalam pembelajaran harus melakukan hal-hal berikut: memberikan pengalaman yang meningkatkan motivasi kepada peserta didik; membantu mereka merumuskan batasan masalah yang spesifik; membantu mereka merencanakan tujuan individu dan kelompok dalam kelas untuk digunakan dalam memecahkan masalah; dan 4) membantu peserta didik mengumpulkan informasi tentang masalah. Jadi, peran pendidik adalah membantu siswa dengan mengenalkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan dengan menggunakan buku, surat, narasumber, karya wisata, televisi, dan sumber lain yang tepat untuk menambah pengalaman siswa. 5) Berkolaborasi dengan siswa untuk mengevaluasi apa yang telah mereka alami dan pelajari, serta metode baru untuk belajar. Dengan demikian, pendekatan pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pengalaman praktis, pembelajaran yang terlibat, dan peran aktif siswa dalam memecahkan masalah, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dan kolaborator dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pragmatisme

Kurikulum merdeka, dalam perspektif

filsafat pendidikan pragmatisme, menempatkan pengalaman sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran. Filsafat pragmatisme menekankan bahwa pengalaman langsung adalah fondasi penting dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep. Dengan menitikberatkan pada pengalaman, kurikulum merdeka menciptakan ruang untuk pembelajaran yang lebih personal dan bermakna.

Pragmatisme menilai eksplorasi dan kreativitas sebagai elemen penting dalam pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide, mengembangkan keterampilan kreatif, dan menciptakan solusi inovatif. Senada dengan itu (Rahayu et al., 2022) kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana kegiatan pembelajaran akan memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pragmatisme yang menegaskan bahwa pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penerapan konsep dalam konsep praktis.

Filsafat pragmatisme menyoroti pentingnya proses pembelajaran daripada fokus pada hasil akhir. Kurikulum merdeka, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran tanpa beban hasil yang terlalu membebani, menciptakan lingkungan yang mendukung filosofi pragmatisme. Ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mengeksplorasi, bereksperimen, dan memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan harus memiliki relevansi

langsung dengan kehidupan nyata. Kurikulum merdeka menjawab panggilan ini dengan menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat modern. Ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pragmatisme menekankan kolaborasi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pembentukan pengetahuan. Kurikulum merdeka mendorong kolaborasi antara peserta didik, guru dan bahkan dengan lingkungan sekitar. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta kemampuan beradaptasi. Penerapan kurikulum merdeka dengan perspektif pragmatisme diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Dengan memprioritaskan pengalaman dan relevansi materi, peserta didik lebih cenderung merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inspiratif. Jadi, kurikulum merdeka dalam konteks pragmatisme, menekankan pengalaman, eksplorasi, dan relevansi dengan kehidupan nyata.

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal, interaktif dan mendukung motivasi peserta didik. Kolaborasi antar peserta didik, guru, dan lingkungan juga ditekankan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Secara keseluruhan, pendekatan ini diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inspiratif.

KESIMPULAN

Dalam pandangan pragmatisme, kurikulum merdeka juga menunjukkan respons terhadap perubahan yang terus-menerus dalam masyarakat. Kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pragmatisme menilai bahwa pendidikan harus responsif terhadap tuntutan dan perubahan dalam masyarakat, sehingga kurikulum merdeka mencoba untuk menciptakan ruang untuk inovasi dan eksplorasi dalam pembelajaran.

Pentingnya pengalaman langsung, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari dalam kurikulum merdeka juga mencerminkan nilai-nilai pragmatisme. Pragmatisme menilai bahwa pengetahuan dan pengalaman harus memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan nyata, dan kurikulum merdeka mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan peserta didik.

Dalam hal metode pembelajaran, kurikulum merdeka mengadopsi pendekatan yang mendukung prinsip-prinsip pragmatisme, seperti metode penyelesaian masalah dan *learning by doing*. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara aktif, kurikulum merdeka menciptakan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatisme.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mencerminkan pandangan filsafat pendidikan pragmatisme dalam beberapa aspek, termasuk penekanan

pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif, relevansi dengan kehidupan nyata, respons terhadap perubahan, dan metode pembelajaran yang mendukung kreativitas dan eksplorasi. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: konteks kajian kekinian*. Caremedia Communication.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Education and Language Research*, 1(2), 2105–2118.
- Callahan J. F., dan Clark, L.H.. 1983. *Foundation Of Education*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Cholid, N. (2013). KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Dan*

- Keislaman, 4(1), 51–66.
- Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>
- Falah, R. Z. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Implikasinya dalam Metode Pembelajaran. *Elementary*, 5(2), 374–392.
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical alternatives in education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kosasih, A. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 98–109. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>
- Manalu, J. (2022). PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK: PIJAKAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Pengajaran Dan Riset*, 02(01), 129–138.
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159–167.
- Nasbi, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM. *Jurnal Idaarah*, 1(2), 318–330.
- Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir. (2023). Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 390–404.
- Priyanto, D. (2017). IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PRAKSI PENDIDIKAN. *JPII*, 1(2), 177–191.
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Utami, W. T. P. (2023). HAMBATAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BROSOT. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 51–60. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sadulloh, U. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Cipta Utama
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR. 183–190.
- Thaib, R. M. T. R. M. (2018). Pragmatisme: Konsep Utilitas Dalam Pendidikan. *Intelektualita*, 4(1).

Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., &
Iriantara, Y. (2021). PENERAPAN
KURIKULUM 2013 REVISI DI
MASA PANDEMI PADA SMK IBS

TATHMAINUL QULUUB
INDRAMAYU. *Jurnal Pendidikan
Indonesia*, 2(1), 118–126.